

KRITIK HADIS DALAM TRADISI LISAN: ANALISIS ANTROPOLOGIS ATAS OTORITAS SANAD

Moh. Akib

Universitas Islam Negeri Syekh Wasil Kediri
Email: akibmuslim@gmail.com

Dewi Rohmatul Ngaeniyah

Universitas Islam Negeri Syekh Wasil Kediri
Email: dewirohmatul322@gmail.com

Ila Nur Indah Sari

Universitas Islam Negeri Syekh Wasil Kediri
Email: ilanurindah0403@gmail.com

Abstrak: Artikel ini mengkaji otoritas sanad dalam hadis dari perspektif antropologi, dengan menyoroti bagaimana konstruksi sosial dan kepercayaan komunitas terhadap perawi mempengaruhi validitas transmisi hadis. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami faktor-faktor non-teknis yang berkontribusi terhadap penerimaan atau penolakan suatu hadis dalam berbagai komunitas Islam. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan historis-kritis dan analisis sosial untuk mengungkap dinamika sosial yang memengaruhi perkembangan sanad. Hasil penelitian menunjukkan bahwa otoritas sanad tidak hanya didasarkan pada keakuratan transmisi lisan, tetapi juga pada modal simbolik perawi, yang meliputi status sosial, afiliasi politik, dan jaringan intelektualnya. Selain itu, teori *common link* G.H.A. Juynboll mengindikasikan bahwa sanad dalam beberapa kasus dikonstruksi ulang untuk memperkuat legitimasi suatu kelompok atau mazhab. Studi ini juga menemukan bahwa penerimaan sanad berbeda di setiap komunitas, tergantung pada kepercayaan kolektif mereka terhadap perawi tertentu. Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa studi kritik sanad perlu mempertimbangkan aspek sosial dan politik dalam analisisnya. Pendekatan interdisipliner yang menggabungkan ilmu hadis dengan antropologi dan sosiologi dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai dinamika transmisi hadis dan faktor-faktor yang memengaruhi otoritas sanad dalam sejarah Islam.

Kata Kunci: sanad, otoritas hadis, konstruksi sosial, modal simbolik, teori *common link*.

Abstract: This article examines the authority of sanad in hadith from an anthropological perspective, highlighting how social constructions and community trust in narrators influence the validity of hadith transmission. The



study aims to understand the non-technical factors that contribute to the acceptance or rejection of a hadith within different Islamic communities. This research employs a qualitative method with a historical-critical and social analysis approach to explore the social dynamics affecting the development of sanad. The findings reveal that sanad authority is not solely based on the accuracy of oral transmission but also on the narrator's symbolic capital, including social status, political affiliations, and intellectual networks. Additionally, G.H.A. Juynboll's common link theory suggests that, in some cases, sanad was reconstructed to reinforce the legitimacy of certain groups or sects. The study also finds that the acceptance of sanad varies among communities, depending on their collective trust in specific narrators. The study concludes that sanad criticism should incorporate social and political aspects into its analysis. An interdisciplinary approach combining hadith studies with anthropology and sociology can provide deeper insights into the dynamics of hadith transmission and the factors shaping the authority of sanad throughout Islamic history.

Keywords: sanad, hadith authority, social construction, symbolic capital, common link theory

Pendahuluan

Transmisi hadis dalam tradisi Islam telah menjadi salah satu aspek kunci dalam pembentukan pengetahuan keislaman.¹ Proses periwayatan hadis yang dilakukan melalui sanad, yaitu rantai perawi yang menghubungkan riwayat dengan Nabi Muhammad SAW, telah menjadi fondasi otoritas hadis selama berabad-abad. Pada masa awal Islam, proses ini dilakukan secara lisan, mengandalkan hafalan dan kepercayaan interpersonal antara perawi dan komunitas ilmiah.² Namun, seiring dengan perkembangan peradaban dan munculnya budaya tulis, proses kritik sanad mengalami transisi yang signifikan menuju metode tertulis. Pergeseran ini tidak hanya berpengaruh pada mekanisme verifikasi keabsahan hadis, tetapi juga membentuk konstruksi sosial otoritas hadis melalui faktor-faktor seperti status sosial, afiliasi politik, dan jaringan intelektual.³ Di tengah dinamika ini, muncul pertanyaan kritis: apakah sanad yang tampaknya kuat secara teknis benar-benar mencerminkan

¹ Saifuddin Saifuddin, "Transmisi Hadis Dan Kontribusinya Dalam Pembentukan Jaringan Keilmuan Dalam Islam," *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 8, no. 2 (2009): 255, <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/ushuluddin/article/view/1395>.

² Leni Andariati, "Hadis dan Sejarah Perkembangannya," *Diroyah : Jurnal Study Ilmu Hadis* 4, no. 2 (April 13, 2020): 93, <https://doi.org/10.15575/diroyah.v4i2.4680>.

³ Nabila Yasmin and Yusra Dewi Siregar, "Historiografi Islam," 2021, 40, <http://repository.uinsu.ac.id/13569/1/DIKTAT%20AA%20NABILA.pdf>.

validitas historis hadis, dan bagaimana peran konstruksi sosial mempengaruhi penerimaan atau penolakan suatu hadis dalam komunitas Islam yang berbeda?

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas metode kritik sanad dan dinamika transmisi hadis dari berbagai pendekatan. Di kalangan klasik, karya-karya seperti *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dan *Ṣaḥīḥ Muslim* menjadi rujukan utama dalam evaluasi keotentikan hadis melalui analisis sanad, dengan standar yang dirumuskan secara ketat oleh ulama seperti Ibn Ḥajar al-ʿAsqalānī dan Ibn al-Jawzī melalui kritik biografis dan klasifikasi perawi⁴. Dalam perkembangan modern, pendekatan historis-kritis seperti yang ditawarkan oleh G. H. A. Juynboll melalui teori common link dan rekonstruksi sanad memperlihatkan bahwa pola transmisi hadis tidak selalu linier, melainkan mencerminkan konstruksi otoritas ulama yang berakar pada konteks sosial-politik⁵. Di sisi lain, Gregor Schoeler dan Harald Motzki menegaskan pentingnya pendekatan filologis dan isnād-cum-matn untuk menelusuri lapisan historis dalam tradisi hadis, terutama dalam masa transisi dari tradisi lisan ke tulisan⁶. Jonathan A. C. Brown turut melengkapi wacana ini dengan menunjukkan bahwa otoritas sanad tidak hanya bergantung pada keakuratan historis, tetapi juga pada keabsahan sosial yang dilembagakan dalam jaringan ulama.⁷

Pendekatan antropologis memperluas pembacaan atas otoritas hadis dengan menyoroti sanad sebagai praktik sosial yang terus dinegosiasikan. Pierre Bourdieu melalui konsep modal simbolik menunjukkan bahwa otoritas keagamaan tidak netral, tetapi merupakan hasil dari akumulasi posisi dan pengakuan dalam medan sosial⁸. Dalam konteks Islam, Dale F. Eickelman memperlihatkan bagaimana pendidikan Islam tradisional menciptakan otoritas melalui praktik komunikasi lisan dan hubungan afektif antara guru dan murid.⁹ Namun, sebagian besar literatur tersebut tetap bertumpu pada analisis struktural atau historis, tanpa mengkaji secara mendalam dinamika sosial-politik dan performatif dalam komunitas Muslim lisan. Penelitian ini

⁴ Ibn Ḥajar al-ʿAsqalānī, *Tabḍīb al-Tabḍīb*, ed. Aḥmad Shākir (Beirut: Dār al-Fikr, 1993); Ibn al-Jawzī, *al-Ḍuʿafāʾ wa al-Matrūkīn*, ed. ʿAbd al-Raḥmān Muḥammad ʿUthmān (Beirut: Dār al-Kutub al-ʿIlmiyyah, 1995).

⁵ G. H. A. Juynboll, *Muslim Tradition: Studies in Chronology, Provenance and Authorship of Early Hadith* (Cambridge: Cambridge University Press, 1983).

⁶ Gregor Schoeler, *The Oral and the Written in Early Islam*, trans. Uwe Vagelpohl (London: Routledge, 2006); Harald Motzki, "The Musannaʿ of ʿAbd al-Razzāq al-Ṣanʿānī as a Source of Authentic Ḥadīth," *Journal of Near Eastern Studies* 50, no. 1 (1991): 1–21.

⁷ Jonathan A. C. Brown, *Hadith: Muhammad's Legacy in the Medieval and Modern World* (Oxford: Oneworld, 2009), 185–190.

⁸ Pierre Bourdieu, *Language and Symbolic Power*, ed. John B. Thompson, trans. Gino Raymond and Matthew Adamson (Cambridge: Polity Press, 1991), 113–120.

⁹ Dale F. Eickelman, "The Art of Memory: Islamic Education and Its Social Reproduction," *Comparative Studies in Society and History* 20, no. 4 (1978): 485–516.

mengisi celah tersebut dengan menganalisis bagaimana sanad digunakan, dipertahankan, atau ditantang dalam konteks lisan yang masih hidup, terutama sebagai instrumen legitimasi dalam ruang sosial. Dengan demikian, studi ini menempatkan otoritas sanad bukan hanya sebagai sistem klasifikasi hadis, tetapi sebagai praktik sosial yang aktif dalam membentuk dan mereproduksi makna keagamaan di tingkat komunitas.

Selain itu, artikel ini mengusulkan pendekatan interdisipliner yang mengintegrasikan perspektif antropologi, sosiologi, dan kritik hadis untuk mengevaluasi otoritas sanad secara holistik. Kebaruan ilmiah artikel ini terletak pada analisis mendalam mengenai peran konstruksi sosial—seperti status perawi, jaringan intelektual, dan afiliasi politik—yang selama ini kurang mendapat sorotan dalam studi hadis konvensional. Dengan memanfaatkan teori modal simbolik dari Bourdieu dan konsep *common link* dari Juynboll, penelitian ini menawarkan kerangka kerja baru untuk memahami bagaimana faktor non-teknis memengaruhi validitas dan penerimaan hadis di berbagai komunitas Islam. Pendekatan ini diharapkan tidak hanya menyempurnakan metodologi kritik hadis, tetapi juga membuka ruang diskursus mengenai interaksi antara tradisi lisan dan budaya tulis dalam pembentukan pengetahuan keagamaan Islam. Dengan demikian, artikel ini memberikan kontribusi baru bagi studi hadis dengan menekankan pentingnya melihat sanad tidak hanya sebagai rantai transmisi teknis, melainkan juga sebagai produk konstruksi sosial yang reflektif terhadap dinamika keilmuan, politik, dan budaya dalam sejarah Islam.

Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah bagaimana konstruksi sosial memengaruhi otoritas sanad dalam tradisi transmisi hadis. Otoritas sanad tidak hanya ditentukan oleh aspek teknis seperti keakuratan transmisi dan integritas perawi, tetapi juga oleh faktor sosial yang membentuk penerimaan hadis dalam komunitas Islam. Beberapa aspek yang berperan dalam hal ini antara lain status sosial perawi, jaringan intelektual, dan afiliasi politik. Selain itu, peralihan dari metode lisan ke metode tertulis dalam kritik hadis berkontribusi terhadap standarisasi dan validitas sanad,¹⁰ namun juga membawa konsekuensi terhadap fleksibilitas transmisi hadis. Dengan demikian, penelitian ini berhipotesis bahwa sanad bukan sekadar mekanisme autentikasi hadis secara tekstual, tetapi juga merupakan refleksi dari dinamika sosial, politik, dan budaya yang berkembang dalam masyarakat Islam dari masa ke masa.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana konstruksi sosial memengaruhi otoritas sanad dalam transmisi hadis, serta mengidentifikasi

¹⁰ Junaid bin Junaid, “Historitas Perkembangan Hadis (Dari Periode Klasik Hingga Kontemporer),” *CARITA*, 2024, 146–58, <http://ejurnal.iainpare.ac.id/index.php/carita/article/view/7135>.

faktor-faktor non-teknis seperti status sosial perawi, jaringan intelektual, dan afiliasi politik yang berperan dalam penerimaan atau penolakan suatu hadis.

Selain itu, penelitian ini juga mengeksplorasi dampak peralihan dari metode kritik lisan ke metode tertulis terhadap standarisasi dan validitas hadis, serta menyajikan pendekatan interdisipliner yang mengintegrasikan perspektif antropologi, sosiologi, dan kritik hadis. Secara akademik, penelitian ini berkontribusi pada studi hadis dengan menyoroti peran faktor sosial dalam transmisi hadis dan memperkaya kajian hubungan antara tradisi lisan dan budaya tulis dalam Islam. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat membantu akademisi dan peneliti memahami dinamika sosial dalam kritik hadis. Sementara itu, secara sosial dan keagamaan, penelitian ini menawarkan perspektif yang lebih kontekstual dalam memahami otoritas sanad dalam masyarakat Islam.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif¹¹ dengan metode analisis deskriptif-kritis untuk memahami bagaimana konstruksi sosial memengaruhi otoritas sanad dalam transmisi hadis serta mengadopsi pendekatan interdisipliner yang menggabungkan perspektif antropologi, sosiologi, dan ilmu hadis guna mengeksplorasi dinamika sosial dalam penerimaan dan kritik hadis. Secara metodologis, penelitian ini bersifat kualitatif dengan pendekatan historis-sosiologis dan antropologis yang memungkinkan analisis mendalam terhadap sanad hadis dalam konteks sosial dan budaya masyarakat Islam, baik pada masa awal transmisi hadis maupun dalam perkembangannya setelah munculnya budaya tulis.

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua kategori utama, yaitu data primer yang mencakup kitab-kitab hadis utama seperti Sahih al-Bukhari, Sahih Muslim, serta karya ulama kritik hadis seperti *al-'Ilal* karya Ibn Abi Hatim¹² dan *al-Madkhal ila 'Ilm al-Hadith* karya al-Hakim an-Naisaburi¹³, sementara data sekunder mencakup kajian-kajian akademik dari para orientalis dan sarjana Muslim yang membahas sanad hadis dalam perspektif antropologi dan sosiologi, seperti karya Harald Motzki, G.H.A. Juynboll, dan Maribel Fierro.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan (*library research*)¹⁴, yaitu dengan menelaah kitab-kitab hadis klasik serta literatur akademik modern terkait kritik sanad dan pengaruh konstruksi sosial dalam transmisi hadis, yang kemudian dianalisis menggunakan beberapa metode, termasuk analisis historis-kritis untuk memahami bagaimana kritik sanad

¹¹ A. Djam'an Satori K, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2011), 23.

¹² Syaikh Manna Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Hadits* (Pustaka Al Kautsar, n.d.), 9.

¹³ Muhammad Misbah dkk, *STUDI KITAB HADIS: Dari Muwaththa' Imam Malik hingga Mustadrak Al Hakim* (Ahlimedia Book, 2020), 98.

¹⁴ M. Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor, n.d.).

berkembang dari metode lisan ke metode tertulis, analisis sosial-kontekstual guna mengkaji bagaimana faktor sosial seperti status perawi dan jaringan keilmuan memengaruhi penerimaan hadis, serta analisis intertekstual untuk menelusuri hubungan antara sanad dalam berbagai kitab hadis dan membandingkannya dengan teori antropologi transmisi lisan.

Sanad sebagai Produk Tradisi Lisan

Sanad dalam hadis merepresentasikan karakteristik tradisi lisan yang sangat bergantung pada hafalan dan transmisi dari guru ke murid. Dalam masyarakat Arab pra-Islam dan awal Islam, tradisi lisan menjadi metode utama dalam pewarisan ilmu, termasuk hadis. Para perawi menghafal hadis dan menyampaikannya kepada murid-murid mereka dalam majelis ilmu, yang kemudian meneruskan transmisi tersebut kepada generasi berikutnya.¹⁵ Namun, tradisi lisan memiliki kelemahan mendasar, yakni ketergantungannya pada daya ingat manusia yang rentan terhadap kelupaan, perubahan redaksi, dan subjektivitas dalam penyampaian.¹⁶ Misalnya, perbedaan versi dalam hadis yang diriwayatkan oleh perawi berbeda dapat disebabkan oleh variasi dalam penghafalan atau interpretasi pribadi. Dalam sejarah, kasus perbedaan riwayat seperti hadis tentang niat (*innamal a'malu binniyat*), yang memiliki beberapa variasi dalam redaksi meskipun sanadnya sahih,¹⁷ menunjukkan adanya dinamika transmisi lisan yang dapat memengaruhi otoritas matan hadis.

Selain itu, peran guru dalam proses transmisi sangat menentukan validitas sanad. Dalam sistem pendidikan Islam klasik, seorang murid tidak hanya mendengar dan menghafal hadis, tetapi juga harus memperoleh izin (ijazah) dari gurunya sebagai tanda bahwa ia telah memahami dan dapat meneruskan hadis tersebut dengan akurat.¹⁸ Namun, meskipun sistem ini bertujuan untuk menjaga keabsahan hadis, aspek sosial dan politik sering kali berperan dalam penerimaan atau penolakan sanad tertentu. Contohnya adalah hadis-hadis yang diriwayatkan oleh perawi yang dianggap berpihak pada

¹⁵ Hedhri Nadhira, "KRITIK SANAD HADIS: Tela'ah Metodologis," *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama* 15, no. 1 (2014): 2, <https://doi.org/10.19109/jia.v15i1.482>.

¹⁶ Erna Ambar Wati, "Tradisi Lisan Sebagai Sumber Sejarah," *Krinok: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Sejarah* 2, no. 1 (2023): 52–59, <https://mail.online-journal.unja.ac.id/krinok/article/view/24049>.

¹⁷ Ahmad Hanafi, "Memaknai Aktifitas Belajar Sebagai Ibadah Dengan Kontekstualisasi Pemahaman Hadist Innamal A'lamu Bin Niyat: Studi Elaborasi Melalui Kajian Heurmenetik, Kritik Sanad Dan Semiotik," *Misykah: Jurnal Pemikiran Dan Studi Islam* 5, no. 2 (August 28, 2020): 158, <https://jurnal.uibbc.ac.id/index.php/misykah/article/view/230>.

¹⁸ Muhammad Akmaluddin, "Sanad Digital: Ijazah Hadis Musalsal dalam Kajian Hadis Virtual di Grup dan Halaman Facebook," *Nabawi: Journal of Hadith Studies* 2, no. 1 (November 2, 2021): 145–46, <https://doi.org/10.55987/njhs.v2i1.44>.

kelompok tertentu, seperti hadis-hadis yang diriwayatkan oleh perawi dari kelompok Syiah yang sering mendapat kritik dari ulama hadis Sunni.¹⁹ Dengan demikian, tradisi lisan dalam sanad hadis bukan hanya sekadar proses transmisi hafalan, tetapi juga sebuah konstruksi sosial yang dipengaruhi oleh dinamika intelektual dan politik dalam sejarah Islam.

Keberlanjutan sanad dalam hadis tidak hanya ditentukan oleh aspek teknis penghafalan, tetapi juga oleh faktor kepercayaan sosial dan sistem pendidikan lisan yang berkembang dalam komunitas Islam awal. Dalam tradisi lisan, daya ingat memainkan peran utama dalam menjaga kesinambungan sanad, mengingat hadis belum dibukukan secara sistematis pada masa awal Islam.²⁰ Para perawi dituntut untuk memiliki kapasitas hafalan yang tinggi dan disiplin dalam menjaga keaslian riwayat. Namun, keterbatasan daya ingat manusia membuka kemungkinan distorsi dalam transmisi hadis, baik disengaja maupun tidak.²¹ Sebagai contoh, perawi seperti Abu Hurairah dikenal sebagai salah satu sahabat yang meriwayatkan hadis dalam jumlah besar, tetapi terdapat kritik mengenai bagaimana ia mampu mengingat begitu banyak riwayat dalam waktu yang relatif singkat.²² Hal ini menunjukkan bahwa ketergantungan pada hafalan tanpa mekanisme verifikasi yang kuat dapat menimbulkan pertanyaan mengenai keakuratan sanad dalam jangka panjang.

Selain daya ingat, kepercayaan sosial terhadap seorang perawi juga berperan besar dalam menentukan otoritas sanad. Seorang perawi yang dikenal jujur dan memiliki kredibilitas tinggi lebih mudah diterima riwayatnya, sementara perawi yang terlibat dalam konflik politik atau memiliki kecenderungan mazhab tertentu sering kali menghadapi kecurigaan.²³ Misalnya, riwayat yang disampaikan oleh perawi dari kalangan Syiah atau Khawarij kadang-kadang ditolak oleh ulama hadis Sunni karena dianggap memiliki bias ideologis,²⁴ meskipun secara individu mereka mungkin memiliki hafalan yang baik. Sistem pendidikan lisan dalam Islam klasik, yang

¹⁹ Abil Ash, "ADALAH AL-RAWI PERSPEKTIF SUNNI DAN SYIAH," *AL ISNAD: Journal of Indonesian Hadith Studies* 3, no. 2 (December 15, 2022): 73–89, <https://doi.org/10.51875/alisnad.v3i2.127>.

²⁰ Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadis* (Amzah, 2012), 184.

²¹ Hery Sahputra, "PEMIKIRAN KRITIK SANAD HADIS," *SHALIH (Jurnal Ilmu Kenahyuan)* 5, no. 1 (April 30, 2022): 134, <https://doi.org/10.51900/shh.v5i1.12606>.

²² Muhammad Solikhudin and Khamim Khamim, "Kontroversi Dan Kritik Terhadap Hadis Riwayat Abu Hurairah," *Tafaqqub: Jurnal Penelitian Dan Kajian Keislaman* 9, no. 1 (June 7, 2021): 10, <https://doi.org/10.52431/tafaqqub.v9i1.343>.

²³ Imam Syafi'i and N. H. Nafi'atul Amimah, "Ketsiqohan Perawi Hadits Dan Pengaruhnya Terhadap Kualitas Hadits," *FIQHUL HADITS: Jurnal Kajian Hadits dan Hukum Islam* 1, no. 1 (2023): 1–12, <https://jurnal.mahadalygenggong.ac.id/index.php/jmag/article/view/1>.

²⁴ Shofiatun Nikmah, "Epistemologi Hadis Dalam Perspektif Kelompok Syiah Dan Khawarij," *Al Mabhats: Jurnal Penelitian Sosial Agama* 4, no. 2 (June 30, 2019): 181, <https://journal.iainlhokseumawe.ac.id/index.php/AlMabhats/article/view/3033>.

mengandalkan ijazah dan *talaqqi*, berfungsi sebagai mekanisme kontrol untuk memastikan bahwa sanad tetap terjaga. Namun, dalam beberapa kasus, otoritas seorang guru atau institusi keilmuan dapat memengaruhi penerimaan atau penolakan sanad tertentu, sehingga keberlanjutan sanad tidak hanya bersandar pada aspek ilmiah, tetapi juga pada faktor sosial dan politik yang berkembang dalam masyarakat Islam sepanjang sejarah.²⁵

Otoritas Sanad dalam Perspektif Antropologi

Otoritas sanad dalam hadis tidak hanya bergantung pada keakuratan transmisi, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor sosial, seperti status perawi dan legitimasi keulamaan. Dalam tradisi Islam awal, seorang perawi yang memiliki reputasi baik dan diakui oleh komunitas ilmiah lebih mudah diterima riwayatnya dibandingkan dengan perawi yang kurang dikenal atau memiliki latar belakang yang kontroversial. Hal ini menunjukkan bahwa aspek sosial dan politik turut berperan dalam pembentukan otoritas sanad.²⁶

Sebagai contoh, Imam Malik dalam *al-Muwatta'* lebih banyak meriwayatkan dari ulama Madinah yang memiliki kredibilitas tinggi dalam komunitasnya, sementara ia cenderung mengabaikan riwayat yang berasal dari perawi di luar jaringan ilmiah yang ia percayai.²⁷ Kasus lain adalah Imam Bukhari yang menetapkan standar ketat dalam menerima hadis, dengan tidak hanya menilai keakuratan transmisi tetapi juga integritas moral dan kredibilitas sosial perawi. Ini menunjukkan bahwa sanad bukan sekadar rantai transmisi objektif, tetapi juga dipengaruhi oleh konstruksi sosial yang berkembang dalam masyarakat Muslim.

Selain itu, legitimasi keulamaan juga berperan dalam menentukan validitas sanad. Seorang perawi yang memiliki kedekatan dengan pusat-pusat keilmuan Islam seperti Madinah, Kufah, atau Baghdad sering kali mendapatkan pengakuan yang lebih besar dibandingkan dengan perawi yang berasal dari daerah perifer. Misalnya, hadis yang diriwayatkan oleh ulama besar seperti Sufyan al-Thawri atau al-Zuhri cenderung lebih dihormati karena mereka memiliki otoritas keilmuan yang diakui secara luas.

Sebaliknya, perawi yang memiliki hubungan dengan kelompok tertentu, seperti Syiah atau Murji'ah, sering kali menghadapi penolakan, meskipun mereka secara individual dapat memiliki keahlian dalam menghafal hadis. Ini

²⁵ Muhammad Khoirul Anwar Pasaribu, Zakky Ali Pratama, and M. Ag Prof. Dr. H. Zikri Darussamin, "PERKEMBANGAN HADITS PASCA KODIFIKASI SAMPAI 656 H," *El-Mizgi: Jurnal Ilmu Hadis* 2, no. 1 (May 7, 2023): 31–33, <https://ejournal.iaingorontalo.ac.id/index.php/em/article/view/1983>.

²⁶ Umi Sumbulah, "Kajian Kritis Ilmu Hadis" (UIN-Maliki Press, 2010), 185, <http://repository.uin-malang.ac.id/1501/>.

²⁷ Al-Zarqani, *Muqaddimah*, n.d., 12.

menunjukkan bahwa otoritas sanad tidak hanya bersandar pada aspek teknis seperti hafalan dan transmisi, tetapi juga pada faktor sosial yang membentuk penerimaan atau penolakan terhadap suatu riwayat. Oleh karena itu, kritik hadis harus mempertimbangkan aspek historis dan sosial dalam menilai validitas sanad, bukan hanya sekadar melihat aspek teknis keakuratan transmisi semata.

Dalam masyarakat tradisi lisan, sanad bukan hanya sekadar alat untuk memastikan keakuratan transmisi hadis, tetapi juga berfungsi sebagai simbol otoritas keilmuan dan keberlanjutan tradisi. Keberadaan sanad menunjukkan hubungan intelektual antara perawi dan generasi sebelumnya, sekaligus menghubungkan seorang perawi dengan otoritas keilmuan yang lebih tinggi. Dalam sistem pendidikan Islam klasik, seorang murid tidak hanya menghafal hadis, tetapi juga mendapatkan ijazah sebagai tanda legitimasi keilmuan dari gurunya.²⁸

Hal ini memperlihatkan bahwa sanad bukan hanya alat verifikasi keabsahan hadis, tetapi juga berfungsi sebagai penanda hierarki dalam komunitas ilmiah. Sebagai contoh, seorang ulama yang memiliki sanad dari figur otoritatif seperti Imam Malik atau Imam Ahmad bin Hanbal lebih dihormati dibandingkan dengan ulama yang sanadnya tidak jelas atau berasal dari perawi yang kurang dikenal.²⁹ Ini menunjukkan bahwa sanad berfungsi sebagai mekanisme pembentukan otoritas dalam komunitas ulama dan menjadi simbol kesinambungan tradisi keilmuan Islam.

Penggunaan sanad sebagai simbol otoritas juga membuka kemungkinan bias dalam penerimaan hadis. Dalam beberapa kasus, hadis yang diriwayatkan oleh perawi dengan afiliasi politik atau mazhab tertentu sering kali ditolak, bukan karena kelemahan dalam transmisi, tetapi karena faktor sosial dan ideologis.³⁰ Misalnya, hadis yang diriwayatkan oleh perawi dari kalangan Syiah atau kelompok Khawarij kadang-kadang diabaikan dalam tradisi Sunni, meskipun sanadnya secara teknis dapat dianggap kuat.

Sebaliknya, hadis yang diriwayatkan oleh perawi dari lingkaran keilmuan dominan lebih mudah diterima, meskipun mungkin ada kelemahan dalam

²⁸ M. Lutfi Abdul Manaf, M. Fath Ervan Zulfa, and M. Nasirudin, "KUALIFIKASI PERAWI DAN METODE DALAM PROSES TRANSMISI HADITS," *SAMAWAT: JOURNAL OF HADITH AND QURANIC STUDIES* 4, no. 1 (2020): 48, <https://ejournal.badrusholeh.ac.id/index.php/samawat/article/view/208>.

²⁹ Halimatus Adiah and Muhammad Sibawaih, "Metode Ijtihad Imam Abu Hanifah Dan Imam Malik," *Jurnal Cerdas Hukum* 1, no. 1 (2022): 89–99, <https://ejournal.institutabdullahsaid.ac.id/index.php/jurnal-cerdas-hukum/article/view/112>.

³⁰ Bustami Saladin, Muhammad Taufiq, and Sebti Ibni Syatirah, "The Impact of Nashirudin Al Albani's Tarjih Hadith Method on Differences in Mazhab and Qur'anic Interpretation," *Dirayah: Jurnal Studi Ilmu Hadis* 8, no. 1 (2023): 204–17, <http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/Dirayah/article/view/28456>.

detail transmisi. Ini menunjukkan bahwa dalam masyarakat tradisi lisan, sanad bukan hanya berfungsi sebagai alat verifikasi historis, tetapi juga sebagai instrumen legitimasi yang mencerminkan dinamika sosial dan politik dalam komunitas Muslim. Oleh karena itu, kritik hadis tidak cukup hanya berfokus pada aspek teknis sanad, tetapi juga harus mempertimbangkan dimensi sosial yang mempengaruhi pembentukan dan keberlanjutan otoritas sanad dalam sejarah Islam.

Sanad sebagai Jaringan Sosial dan Epistemik

Sanad tidak hanya berfungsi sebagai alat verifikasi dalam transmisi hadis, tetapi juga membentuk jaringan sosial yang menghubungkan ulama dari berbagai generasi dan wilayah. Dalam tradisi Islam klasik, seorang perawi tidak hanya berperan sebagai penyampai hadis, tetapi juga sebagai bagian dari jaringan keilmuan yang lebih luas.³¹ Jaringan ini memungkinkan transfer ilmu dan otoritas intelektual dari satu generasi ke generasi berikutnya, serta dari satu wilayah ke wilayah lain. Misalnya, Imam al-Bukhari tidak hanya mengumpulkan hadis berdasarkan keakuratan sanad, tetapi juga melakukan perjalanan ke berbagai pusat keilmuan seperti Hijaz, Iraq, dan Khorasan untuk bertemu dan meriwayatkan dari ulama-ulama besar di daerah tersebut. Fenomena ini menunjukkan bahwa sanad berfungsi sebagai penghubung dalam jaringan sosial yang mempertemukan ulama dengan tradisi keilmuan yang beragam, sehingga memastikan kontinuitas dan otoritas ilmu hadis dalam komunitas Muslim. Jaringan sosial yang terbentuk melalui sanad juga mencerminkan adanya eksklusivitas dan hierarki dalam dunia keilmuan Islam. Tidak semua perawi memiliki akses yang sama terhadap jaringan ini, terutama mereka yang berasal dari kelompok minoritas atau wilayah perifer yang kurang diakui dalam otoritas keilmuan utama. Sebagai contoh, perawi dari Kufah dan Basrah pada masa awal sering kali dianggap lebih kritis dibandingkan dengan perawi dari Madinah, yang dikenal lebih konservatif dalam menerima riwayat.³² Selain itu, dalam beberapa kasus, sanad juga dapat dimanfaatkan untuk memperkuat klaim otoritas suatu kelompok tertentu,

³¹ Alkadri Alkadri, "Dinamika Keilmuan Hadis Dalam Perspektif Ahli Sunah Dan Syiah Imamiyah," *Borneo: Journal of Islamic Studies* 3, no. 1 (2022): 62–74, <https://journal.iainsambas.ac.id/index.php/borneo/article/view/1559>.

³² Fahmi Husen et al., "PENGARUH REGIONALISME HADIS TERHADAP KECENDERUNGAN NALAR IJTIHAD FIKIH: STUDI KAWASAN BASRAH," *Jurnal Bina Ummat: Membina Dan Membentengi Ummat* 7, no. 2 (2024): 303, <http://www.jurnal-stidnatsir.ac.id/index.php/binaummat/article/view/301>.

seperti penggunaan sanad oleh mazhab-mazhab tertentu untuk mengukuhkan posisi teologis mereka.³³

Oleh karena itu, meskipun sanad membentuk jaringan sosial yang luas dalam keilmuan Islam, keberadaannya juga harus dipahami dalam konteks sosial dan politik yang dapat memengaruhi penerimaan atau penolakan suatu riwayat. Kritik hadis yang komprehensif harus mempertimbangkan faktor-faktor ini agar tidak hanya melihat sanad sebagai rantai transmisi teknis, tetapi juga sebagai refleksi dari dinamika sosial dalam tradisi keilmuan Islam.

Pengakuan sanad dalam komunitas tertentu sering kali mencerminkan hubungan sosial dan politik dalam perkembangan hadis. Sanad tidak hanya berfungsi sebagai alat verifikasi transmisi, tetapi juga sebagai instrumen legitimasi yang menunjukkan keterkaitan seorang perawi dengan jaringan ulama yang berpengaruh. Dalam sejarah Islam, komunitas keilmuan yang berbeda memiliki kecenderungan untuk lebih menerima sanad yang berasal dari jaringan sosial dan intelektual mereka sendiri. Misalnya, dalam tradisi Sunni, hadis-hadis yang diriwayatkan oleh ulama dari kalangan Ahlus Sunnah lebih banyak diterima, sementara dalam komunitas Syiah, hadis-hadis yang bersumber dari Ahlul Bait lebih diutamakan.³⁴

Contoh lainnya adalah peran sanad dalam perbedaan mazhab, di mana mazhab Maliki lebih mengandalkan riwayat dari ulama Madinah,³⁵ sedangkan mazhab Hanafi lebih cenderung menerima riwayat dari Kufah, yang memiliki tradisi keilmuan yang berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa pengakuan sanad sering kali tidak hanya ditentukan oleh ketepatan transmisi, tetapi juga oleh faktor sosial dan politik yang mengikat komunitas keilmuan tertentu.

Selain itu, pengaruh sosial dan politik dalam pengakuan sanad juga terlihat dalam perubahan status perawi dari waktu ke waktu. Seorang perawi yang awalnya diterima dalam satu periode bisa saja ditolak dalam periode lain karena perubahan dinamika sosial atau politik.³⁶ Misalnya, pada masa pemerintahan Abbasiyah, hadis-hadis yang beredar di era Umayyah ditinjau ulang, dan beberapa perawi yang dekat dengan kekuasaan Umayyah mulai

³³ Muhammad Musthafa Azami et al., "Memahami Ilmu Hadis: Telaah Metodologi Dan Literatur Hadis," 2003, 118–21, https://senayan.iain-palangkaraya.ac.id/akasia/index.php?p=show_detail&id=1698&keywords=.

³⁴ Siti Fahimah, "Epistemologi Hadis Sunni-Syiah: Analisa Terhadap Implikasinya," *Alamtara: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 2, no. 1 (2018): 51–64, <http://ejournal.iaitabab.ac.id/index.php/alamtaraok/article/view/236>.

³⁵ Agus Moh Najib, "AMAL AHLU AL-MADINAH SEBAGAI SUMBER HUKUM ISLAM (Pandangan Imam Malik Ibn Anas Dalam Kitab Al-Muwatta')," *Al-Mazaahib: Jurnal Perbandingan Hukum* 1, no. 2 (December 1, 2012): 193, <https://doi.org/10.14421/al-mazaahib.v1i2.1354>.

³⁶ Muhammad Nuh Siregar, Hakkul Yakin Siregar, and Maulana Hasan, "TEORI JOSEPH SCHACHT TENTANG HADIS," *Journal of Hadith and Prophetic Tradition* 4, no. 2 (2025): 30–41, <https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/Al-Thiqah/article/view/23091>.

mengalami pelemahan kredibilitas. Begitu pula dalam konteks politik Andalusia dan wilayah Timur Islam, di mana otoritas hadis yang diterima sering kali bergantung pada afiliasi politik dengan dinasti yang berkuasa. Fenomena ini menunjukkan bahwa sanad bukanlah entitas yang netral sepenuhnya, melainkan bagian dari konstruksi sosial yang mencerminkan hubungan kekuasaan dan otoritas keilmuan dalam masyarakat Muslim. Oleh karena itu, kritik hadis yang hanya berfokus pada aspek teknis sanad tanpa mempertimbangkan konteks sosial dan politiknya berisiko menghasilkan pemahaman yang kurang komprehensif terhadap perkembangan hadis dalam sejarah Islam.

Kritik Hadis dalam Konteks Tradisi Lisan

Pada masa awal perkembangan Islam, kritik hadis dilakukan secara lisan melalui interaksi langsung antara perawi dan ulama sebelum berkembang menjadi metode kritik tertulis. Proses ini berakar pada tradisi lisan yang kuat dalam masyarakat Arab, di mana hafalan dan penyampaian verbal menjadi cara utama dalam menjaga otoritas transmisi hadis. Ulama hadis awal seperti Ibn Sirin (w. 110 H) menekankan pentingnya memverifikasi perawi sebelum menerima suatu riwayat, yang sering dilakukan melalui majelis-majelis ilmiah.³⁷ Para ahli hadis akan menguji hafalan, ketepatan narasi, serta kejujuran perawi dengan cara menanyakan sanad dan membandingkan riwayat mereka dengan yang sudah diketahui.³⁸ Contohnya, Imam Malik (w. 179 H) dalam *al-Muwatta'* tidak hanya mencatat hadis yang ia terima, tetapi juga menyeleksi berdasarkan keandalan sumbernya, yang menunjukkan adanya mekanisme kritik lisan sebelum hadis dicatat secara sistematis dalam kitab-kitab hadis.³⁹

Seiring berkembangnya tradisi keilmuan Islam, mekanisme kritik hadis mulai mengalami transisi dari lisan ke tulisan, yang kemudian dikodifikasikan dalam karya-karya kritik sanad dan matan. Teori Harald Motzki tentang "*common link*" dalam studi hadis menunjukkan bahwa pada periode awal, transmisi hadis berpusat pada individu-individu kunci yang menghubungkan

³⁷ Jayana and Hasan, "MENGUJI AUTENTISITAS DAN KLAIM KESEJARAHAN HADIS BERDASARKAN TEORI COMMON LINK GH A JUYNBOLL," 93.

³⁸ Melia Novera and Vina Qurrotu A'yun, "KRITIK SANAD DAN MATAN: Telaah Kitab Khulasoh Adz-Zahabiyah Fi Qawaidi Oleh Dr. Tageldin Abbas," *Dirayah: Jurnal Ilmu Hadis* 4, no. 2 (2024): 252, <http://e-jurnal.stiqarrahman.ac.id/index.php/dirayah/article/view/266>.

³⁹ As'ad Kholilurrahman and Muhammad Sholihin, "METODE INDUKSI DALAM PENELITIAN HADIS (Analisis Terhadap Kriteria Keabsahan Dan Kelemahan Hadis)," *Al-Hasyimi-Jurnal Ilmu Hadis* 1, no. 1 (2024): 1–11, <https://journal.nurulqadim.ac.id/index.php/jih/article/view/1>.

berbagai sanad.⁴⁰ Sementara itu, G.H.A. Juynboll menyoroti adanya kemungkinan "*growth of isnad*," yaitu berkembangnya sanad secara bertahap yang sering kali dipengaruhi oleh rekonstruksi lisan sebelum dicatat dalam bentuk tertulis.⁴¹ Analisis ini menunjukkan bahwa kritik hadis awal bersifat dinamis dan responsif terhadap kebutuhan komunitas ilmiah pada zamannya. Namun, keterbatasan tradisi lisan, seperti potensi distorsi atau subjektivitas dalam penilaian perawi, menyebabkan perlunya sistem tertulis untuk mendokumentasikan metodologi kritik secara lebih sistematis. Oleh karena itu, meskipun mekanisme lisan memainkan peran penting dalam fase awal kritik hadis, transisi ke kritik tertulis menjadi langkah yang tidak terhindarkan dalam mengokohkan standar ilmiah dalam studi hadis.

Unsur subjektivitas dalam tradisi lisan dapat memengaruhi keabsahan sanad, terutama ketika bias afiliasi mazhab atau politik ikut berperan dalam proses transmisi hadis. Dalam tradisi lisan, otoritas hadis sangat bergantung pada kredibilitas perawi, yang dinilai berdasarkan reputasi, kepercayaan sosial, serta hubungan ideologis atau politik dengan kelompok tertentu. Hal ini membuka peluang bagi bias seleksi dalam penerimaan atau penolakan sanad, terutama jika perawi memiliki afiliasi dengan mazhab atau kekuatan politik tertentu. Misalnya, pada masa Abbasiyah, hadis-hadis yang mendukung legitimasi Ahlul Bait lebih mendapat perhatian dalam lingkungan Syiah, sementara dalam tradisi Sunni, hadis-hadis yang memperkuat otoritas para sahabat lebih diterima.⁴² Seorang perawi seperti al-Waqidi (w. 207 H), yang dianggap cenderung memiliki bias pro-‘Alawi, dikritik oleh ulama Sunni seperti Imam Ahmad karena riwayat-riwayatnya dinilai memiliki kecenderungan tertentu. Ini menunjukkan bahwa faktor sosial dan ideologis dapat memengaruhi bagaimana sanad diterima atau ditolak dalam komunitas ilmiah.

Secara teori, fenomena ini sejalan dengan konsep "*common link*" yang dikemukakan oleh Harald Motzki, yang menyoroti peran individu kunci dalam menyebarkan suatu hadis di lingkungan sosialnya. Jika seorang perawi memiliki otoritas dalam suatu kelompok tertentu, hadis yang ia riwayatkan

⁴⁰ Abustani Ilyas, "Kritik Atas Kritik Kamaruddin Amin: (Menguji Kembali Keakuratan) Metode Kritik Hadis," *Ihyaussunnah: Journal of Ulumul Hadith and Living Sunnah* 1, no. 2 (2021): 161, <https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/ihyaussunnah/article/view/29453>.

⁴¹ Nur Fiati Hafidz, "Otentisitas Hadis Dan Bantahan Harald Motzki Atas Skeptisisme Orientalis Terhadap Hadis," *Tahdis: Jurnal Kajian Ilmu Al-Hadis* 14, no. 1 (2023): 73–93, <https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/tahdis/article/view/24801>.

⁴² Abdul Matin Bin Salman and Abdul Matin, "Hadis Nabi Dalam Politik Kekuasaan. Studi Pemaknaan Hadis Nabi Perspektif Kekuasaan," *Al Quds: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis* 6, no. 2 (2022): 479, <https://scholar.archive.org/work/4dqxdjrchre2ve5jt6sblx6du4/access/wayback/http://journal.iaincurup.ac.id/index.php/alquds/article/download/4236/pdf>.

lebih mungkin diterima dalam komunitas tersebut, meskipun mungkin ditolak oleh komunitas lain dengan afiliasi berbeda.⁴³ Selain itu, teori "*isnad cum matn analysis*" dari Juynboll menyoroti bahwa pertumbuhan sanad sering kali terkait dengan rekonstruksi lisan yang dapat dimanipulasi sesuai dengan kepentingan tertentu.⁴⁴ Dengan demikian, kritik sanad tidak bisa dilakukan hanya dengan menelusuri rantai perawi secara formal, tetapi juga harus memperhitungkan dimensi sosial, politik, dan bias ideologis yang mungkin membentuk struktur sanad tersebut. Oleh karena itu, dalam studi hadis, penting untuk mengadopsi pendekatan yang tidak hanya tekstual, tetapi juga historis dan sosiologis guna memahami bagaimana subjektivitas dalam tradisi lisan dapat memengaruhi keabsahan suatu sanad.

Transformasi dari Tradisi Lisan ke Tradisi Tulisan

Kritik sanad mengalami pergeseran dari metode lisan ke metode tertulis, yang berkontribusi pada standarisasi hadis dalam kitab-kitab hadis. Pada masa awal Islam, tradisi lisan mendominasi transmisi hadis, di mana para ulama menilai keabsahan sanad melalui interaksi langsung dengan para perawi.⁴⁵ Majelis-majelis hadis menjadi forum utama dalam menguji hafalan, kejujuran, dan keakuratan periwayatan. Ulama seperti Imam Malik (w. 179 H) dikenal selektif dalam menerima riwayat, sering kali menolak hadis jika perawinya dianggap lemah berdasarkan penilaian lisan.⁴⁶ Namun, metode ini memiliki keterbatasan karena bersifat subjektif dan sangat bergantung pada daya ingat manusia. Oleh karena itu, ketika jumlah hadis yang diriwayatkan semakin banyak dan wilayah penyebaran Islam meluas, muncul kebutuhan untuk mendokumentasikan hasil kritik sanad secara tertulis guna memastikan kesinambungan metode evaluasi yang lebih sistematis.

Seiring perkembangan ilmu hadis, ulama mulai menyusun kitab-kitab yang mengandung standar kritik sanad, sehingga proses evaluasi menjadi lebih terdokumentasi dan dapat diakses oleh generasi berikutnya. Misalnya, Imam al-Bukhari (w. 256 H) dalam Sahih al-Bukhari tidak hanya mencatat hadis yang ia anggap sahih, tetapi juga menerapkan metode kritik yang ketat dengan

⁴³ Zakiy Muflih Nugraha, "Skeptisisme Teori Common Link GHA Juynboll Terhadap Otentisitas Hadis Dan Bantahan KEPADANYA," *Al-Bukhari: Jurnal Ilmu Hadis* 5, no. 1 (2022): 20–38, <https://journal.iainlangsa.ac.id/index.php/bukhari/article/view/3677>.

⁴⁴ Latifah Anwar, "Sanad Dan Matan Hadis Dalam Perspektif Orientalis.," *Al Yasini* 5 (2020): 20, <https://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/alyasini/article/view/3625>.

⁴⁵ Shofil Fikri et al., "Memahami Makna Dari Hadis Dan Ilmu Hadis Menurut Pandangan Muhadditsin Dan Ushuliyin," *Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 4 (2024): 12–12, <https://edu.pubmedia.id/index.php/pjpi/article/view/637>.

⁴⁶ Hafizullah Hafizullah, "Hadis-Hadis Balâghât Marfu'dalam Kitab Muwaththa'imam Malik," *Jurnal Ulumnuha* 5, no. 1 (2016): 39–40, <https://core.ac.uk/download/pdf/322629282.pdf>.

menelusuri biografi perawi dalam kitab *al-Tarikh al-Kabir*. Hal serupa dilakukan oleh Muslim ibn al-Hajjaj (w. 261 H) dalam Sahih Muslim, yang lebih menekankan kesinambungan sanad dan kesesuaian riwayat antar perawi.⁴⁷ Selain itu, kitab-kitab seperti *al-Kamil fi Du'afa' al-Rijal* karya Ibn 'Adi dan *al-Majruhin* karya Ibn Hibban menunjukkan adanya upaya sistematis dalam mendokumentasikan kelemahan perawi secara tertulis.⁴⁸ Hal ini menunjukkan bahwa kritik sanad tidak lagi bersandar sepenuhnya pada mekanisme lisan, tetapi mengalami kodifikasi yang memungkinkan adanya standar yang lebih objektif dan dapat diuji ulang oleh ulama berikutnya.

Secara teoretis, pergeseran dari lisan ke tulisan ini dapat dijelaskan melalui teori *isnad cum matn analysis* yang dikembangkan oleh G.H.A. Juynboll. Ia berpendapat bahwa dokumentasi hadis dalam kitab-kitab klasik bukan sekadar pencatatan, tetapi juga bagian dari proses rekonstruksi sanad yang dilakukan oleh para ulama untuk memastikan keakuratan periwayatan. Hal ini juga sejalan dengan gagasan Harald Motzki tentang metode *common link*, di mana ulama pada periode kodifikasi bertindak sebagai titik pusat dalam menyeleksi dan menguatkan sanad hadis yang beredar. Namun, kritik terhadap peralihan ini juga muncul, misalnya dari Joseph Schacht, yang berpendapat bahwa kodifikasi hadis justru memungkinkan rekonstruksi sanad yang bersifat retroaktif, sehingga sanad yang tertulis belum tentu mencerminkan realitas awal transmisinya.⁴⁹ Meskipun demikian, kodifikasi tetap membawa dampak positif dalam membangun disiplin ilmu hadis yang lebih sistematis dan terstandarisasi. Dengan demikian, meskipun metode lisan tetap memiliki peran dalam menguji sanad, transisi ke metode tertulis telah memberikan kontribusi besar dalam memastikan kesinambungan kritik sanad secara lebih objektif dan ilmiah.

Pengaruh budaya tulis dalam Islam telah memperkuat metode kritik hadis dengan menghadirkan sistem dokumentasi yang lebih sistematis, namun pada saat yang sama membatasi fleksibilitas oral dalam transmisi sanad. Pada masa awal Islam, hadis ditransmisikan terutama melalui hafalan dan penyampaian lisan, memungkinkan variasi dalam redaksi dan interpretasi sesuai dengan konteks sosial perawi. Namun, dengan berkembangnya budaya tulis, hadis mulai dikodifikasikan dalam kitab-kitab hadis, seperti *al-Muwatta'*

⁴⁷ N. Rustina, "Model Pembacaan Basmalah Pada Surah Al-Fâtiḥ? Ah Dalam Shalat; Kajian Hadis Tah? Liliy," *Tafaqquh: Jurnal Penelitian Dan Kajian Keislaman* 6, no. 2 (2018): 149, <https://jurnal.iaibafa.ac.id/index.php/tafaqquh/article/view/139>.

⁴⁸ H. Ahmad Sutarmadi, *Al-Imam al-Tarmizi: Pemikirannya Dan Pengembangan Hadis Dan Fiqh* (Jakarta, 1998), 94.

⁴⁹ Maizuddin M. Nur, "Analisis Isnad Cum Matn: Mengukur Kritik Hadis Muslim Dan Barat," *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 18, no. 2 (October 1, 2016): 237–40, <https://doi.org/10.22373/substantia.v18i2.3009>.

karya Imam Malik⁵⁰ dan *al-Musnad* karya Imam Ahmad ibn Hanbal. Proses ini memberikan standar yang lebih ketat dalam seleksi sanad dan matan, tetapi juga mengurangi keluwesan oral dalam penyampaian hadis. Misalnya, perawi yang dulu memiliki kebebasan dalam menjelaskan makna hadis secara kontekstual, dalam budaya tulis lebih terikat dengan teks yang sudah dibakukan, sehingga interpretasi menjadi lebih terbatas pada apa yang tertulis dalam kitab.

Analisis terhadap fenomena ini menunjukkan bahwa meskipun dokumentasi tulisan meningkatkan akurasi dan otoritas hadis, ia juga menutup ruang bagi proses transmisi yang lebih dinamis. Menurut teori *isnad cum matn analysis* dari G.H.A. Juynboll, pencatatan hadis tidak hanya berfungsi sebagai dokumentasi, tetapi juga sebagai bentuk konstruksi sanad yang menyesuaikan dengan kebutuhan intelektual dan otoritas keulamaan pada masa tertentu. Dengan adanya kitab-kitab hadis, transmisi hadis lebih mudah diverifikasi melalui perbandingan teks tertulis, tetapi fleksibilitas interpretatif yang dimiliki perawi sebelumnya menjadi semakin terbatas. Dalam beberapa kasus, seperti hadis-hadis yang diriwayatkan dengan makna (*riwayah bil ma'na*), peralihan ke budaya tulis juga menyebabkan perselisihan mengenai otentisitas redaksi tertentu karena adanya perbedaan versi yang sebelumnya dianggap sah dalam tradisi lisan.⁵¹ Oleh karena itu, meskipun budaya tulis memperkuat kritik sanad, ia juga membawa tantangan dalam mempertahankan sifat dinamis transmisi hadis yang sebelumnya lebih fleksibel dalam tradisi oral.

Validitas Sanad dalam Perspektif Antropologis

Hadis yang memiliki sanad kuat tidak selalu menjamin validitas isinya secara historis karena faktor transmisi lisan memungkinkan terjadinya modifikasi dalam proses periwayatan. Dalam tradisi lisan, hadis disampaikan dari generasi ke generasi melalui hafalan, yang membuka peluang terjadinya perubahan baik disengaja maupun tidak. Para ulama hadis sejak awal menyadari potensi distorsi ini, sehingga mereka mengembangkan metode kritik sanad untuk memastikan keabsahan rantai periwayatan. Namun, meskipun sanad suatu hadis tersusun dari perawi yang adil dan dhabith (kuat hafalannya), hal ini tidak serta-merta menjamin bahwa matan hadis benar-benar mencerminkan peristiwa atau ucapan Nabi secara historis.⁵² Contohnya, beberapa hadis dalam Sahih Bukhari dan Sahih Muslim memiliki sanad yang

⁵⁰ Manna' Khalil al-Qatthan, *Mabâhith Fi Ulum Al-Hadits* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1992), 35.

⁵¹ Muhammad Anshori, "Oposisi Penulisan Hadis Di Basrah Pada Abad Kedua Hijriah," *UNIVERSUM: Jurnal KeIslaman Dan Kebudayaan* 13, no. 2 (2019): 123.

⁵² Eko Zulfikar, "Otentisitas Dan Validitas Hadis Dalam Perspektif Ulama Modern," *Jurnal Studi Hadis Nusantara* 2, no. 2 (2020): 194–218, <http://www.syekhnuurjati.ac.id/jurnal/index.php/jshn/article/view/7652>.

sangat kuat tetapi mengandung pernyataan yang menimbulkan perdebatan, seperti hadis tentang usia Aisyah ketika menikah dengan Nabi yang menurut sebagian ulama mungkin telah mengalami modifikasi dalam transmisinya.⁵³

Dari perspektif teori hadis, transmisi lisan memiliki sifat dinamis yang memungkinkan adaptasi terhadap konteks sosial dan politik tertentu. Teori common link dari Harald Motzki menunjukkan bahwa banyak hadis yang beredar pada periode kodifikasi berasal dari satu perawi kunci yang menjadi sumber utama dalam transmisi suatu riwayat. Jika seorang perawi utama dalam rantai sanad menginterpretasikan hadis sesuai dengan pemahamannya atau kebutuhannya, maka riwayat tersebut bisa saja mengalami pergeseran makna meskipun sanadnya tetap kuat.⁵⁴ G.H.A. Juynboll juga menyoroti fenomena rekonstruksi sanad yang dilakukan secara retroaktif dalam kitab-kitab hadis, di mana perawi di generasi berikutnya dapat menambahkan atau menyempurnakan sanad untuk memperkuat otoritas riwayat tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun metode kritik sanad sangat ketat, ia tidak dapat sepenuhnya menjamin bahwa matan hadis tetap murni tanpa perubahan dalam proses transmisi.⁵⁵

Selain itu, kajian historis terhadap hadis juga menunjukkan bahwa faktor sosial dan politik sering kali berpengaruh dalam pembentukan dan penyebaran riwayat. Misalnya, hadis-hadis yang mendukung keutamaan kota tertentu seperti Kufa atau Madinah sering kali lebih banyak ditemukan dalam riwayat yang berasal dari wilayah tersebut, yang menunjukkan kemungkinan adanya kecenderungan lokal dalam periwayatan.⁵⁶ Demikian pula, hadis-hadis yang menguatkan legitimasi dinasti tertentu, seperti Abbasiyah, cenderung memiliki sanad yang kuat tetapi juga dipertanyakan dari segi keabsahan historisnya. Kritik matan yang lebih mendalam, seperti yang dilakukan oleh para ulama seperti Ibn al-Jawzi dalam al-Mawdu‘at, sering kali menemukan bahwa ada hadis dengan sanad yang tampaknya sah tetapi isinya tidak sesuai dengan

⁵³ Abdul Mufid, "Problematica Early Marriage (Pernikahan Dini) Dalam Perspektif Hadis," in *Proceeding of Conference on Strengthening Islamic Studies in The Digital Era*, vol. 3, 2023, 161–76, <https://prosiding.iainponorogo.ac.id/index.php/ficosis/article/view/945>.

⁵⁴ Muhammad Ilham Baihaqqi and Nur Kholis, "Harald Motzki's Method of Perspective Hadith Authenticity and His Response to Orientalist Skepticism of Hadith," *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies* 7, no. 4 (2024): 280, https://www.al-afkar.com/index.php/Afkar_Journal/article/view/1273.

⁵⁵ Nur Mahmudah, "Pemikiran GHA Juynboll Tentang Hadis," *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith* 3, no. 1 (2013): 106–22, <https://jurnalfuf.uinsa.ac.id/index.php/mutawatir/article/view/980>.

⁵⁶ Neli Alawiah, "Perkembangan Penyebaran Periwayatan Hadis Di Wilayah Khurasan: Analisis Studi Hadis Kawasan Pada Bumi Bagian Timur" (PhD Thesis, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2022), <https://digilib.uinsgd.ac.id/54931/>.

realitas sejarah.⁵⁷ Oleh karena itu, meskipun sanad berfungsi sebagai alat verifikasi dalam ilmu hadis, pendekatan yang lebih komprehensif dengan mempertimbangkan aspek matan dan konteks historis tetap diperlukan untuk menilai validitas suatu riwayat secara lebih kritis.

Dalam studi antropologi, otoritas sanad tidak hanya ditentukan oleh keakuratan transmisinya tetapi juga oleh konstruksi sosial dan kepercayaan komunitas terhadap perawi. Dalam masyarakat tradisi lisan, validitas suatu riwayat sering kali lebih bergantung pada reputasi individu yang meriwayatkannya dibandingkan dengan isi riwayat itu sendiri. Seorang perawi yang memiliki status sosial tinggi, hubungan dengan ulama terkemuka, atau pengaruh politik sering kali lebih dipercaya dibandingkan dengan perawi yang kurang dikenal, meskipun dari segi hafalan dan ketelitian mereka bisa saja setara.⁵⁸ Misalnya, dalam sejarah hadis, nama-nama seperti Imam Malik atau Imam Ahmad ibn Hanbal memiliki otoritas tinggi bukan hanya karena ketelitian dalam meriwayatkan hadis, tetapi juga karena status sosial dan penerimaan komunitas ulama terhadap mereka. Dengan demikian, hadis yang diriwayatkan oleh tokoh-tokoh besar ini cenderung lebih diterima, sementara riwayat yang berasal dari individu dengan kredibilitas yang lebih rendah sering kali ditolak atau dipertanyakan meskipun sanadnya tidak menunjukkan kelemahan yang jelas.

Teori dalam antropologi sosial, seperti yang dikemukakan oleh Pierre Bourdieu tentang modal simbolik, dapat menjelaskan fenomena ini. Dalam konteks hadis, modal simbolik berupa otoritas keagamaan dan hubungan dengan jaringan ulama menjadi faktor utama dalam penerimaan suatu riwayat.⁵⁹ Seorang perawi dengan modal simbolik yang kuat memiliki keunggulan dalam membangun otoritas sanad, bahkan jika dalam beberapa kasus, ada kemungkinan bias dalam periwayatannya. Hal ini dapat diamati dalam perbedaan penerimaan hadis antara madzhab yang berbeda. Misalnya, dalam tradisi Sunni, riwayat yang berasal dari Imam Abu Hurairah sering kali diterima luas, sementara dalam mazhab Syiah, perawi dari kalangan Ahlul Bait lebih diutamakan. Ini menunjukkan bahwa kepercayaan komunitas terhadap sanad tidak hanya ditentukan oleh ketelitian ilmiah dalam kritik sanad, tetapi

⁵⁷ Engkus Kusnandar, "Studi Kritik Matan Hadis (Naqd al-Matn): Kajian Sejarah Dan Metodologi," *Jurnal Studi Hadis Nusantara* 2, no. 1 (2020), <http://www.syekhnuurjati.ac.id/Jurnal/index.php/jshn/article/view/6765>.

⁵⁸ Azwar Sani, "Pergeseran Metodologi Kesahihan Sanad Hadis Dalam Pemikiran Syuhudi Ismail," *El-Wasathy: Journal of Islamic Studies* 1, no. 2 (2023): 94–108, <https://journal.webammi.org/index.php/JEW/article/view/31>.

⁵⁹ Maria Matildis Banda, "Teori Modal Dalam Pewarisan Tradisi Lisan," *Sastra, Budaya, Dan Perubahan Sosial* 40 (2016): 40, https://www.academia.edu/download/61890005/Prosiding_Seminar_Sastra__Budaya__dan_Perubahan_Sosial20200125-115692-19zwnta.pdf#page=49.

juga oleh faktor-faktor ideologis dan sosial yang berkembang dalam komunitas tertentu.

Selain itu, studi historis terhadap sanad menunjukkan bahwa dalam beberapa kasus, otoritas sanad dibentuk atau bahkan dikonstruksi ulang untuk memenuhi kebutuhan legitimasi sosial dan politik. G.H.A. Juynboll dengan teori common link-nya berpendapat bahwa banyak sanad hadis yang sebenarnya merupakan hasil rekonstruksi di mana perawi utama dalam suatu jaringan sanad berperan sebagai penghubung utama bagi periwayatan di generasi berikutnya.⁶⁰ Dalam konteks ini, hadis-hadis tertentu dapat lebih diterima bukan hanya karena sanadnya kuat, tetapi karena sesuai dengan kepercayaan kolektif suatu komunitas. Misalnya, hadis-hadis yang mendukung legitimasi Bani Umayyah atau Abbasiyah sering kali memiliki sanad yang tampaknya kokoh, tetapi jika ditelusuri lebih dalam, bisa jadi ada unsur seleksi dalam penyebarannya yang menguntungkan kelompok tertentu. Oleh karena itu, pendekatan antropologi dalam mengkaji sanad hadis memberikan wawasan penting bahwa otoritas sanad bukan hanya soal keakuratan transmisi, tetapi juga dipengaruhi oleh dinamika sosial, politik, dan ideologis yang berkembang di sekitarnya.

Kesimpulan

Kajian ini menunjukkan bahwa otoritas sanad dalam hadis tidak hanya ditentukan oleh keakuratan transmisi, tetapi juga oleh konstruksi sosial dan kepercayaan komunitas terhadap perawi. Dalam masyarakat tradisi lisan, reputasi perawi sering kali lebih menentukan diterima atau tidaknya suatu hadis dibandingkan dengan sekadar analisis sanad secara teknis. Faktor sosial, politik, dan ideologis juga berperan dalam membentuk otoritas sanad, sebagaimana terlihat dalam perbedaan penerimaan hadis antara berbagai mazhab dan komunitas Islam. Teori modal simbolik Pierre Bourdieu dan teori common link G.H.A. Juynboll memberikan perspektif yang menunjukkan bahwa otoritas sanad bukan hanya bersifat ilmiah, tetapi juga merupakan bagian dari dinamika sosial yang berkembang dalam komunitas ulama dan masyarakat Muslim secara lebih luas.

Mengingat kompleksitas ini, ada beberapa saran yang dapat diberikan dalam studi kritik sanad dan hadis. Pertama, pendekatan interdisipliner dalam studi hadis perlu diperkuat dengan memanfaatkan teori-teori dari ilmu sosial, khususnya antropologi dan sosiologi, untuk memahami bagaimana sanad berfungsi dalam berbagai konteks sosial. Kedua, kritik sanad tidak boleh hanya berfokus pada aspek teknis keakuratan transmisi, tetapi juga perlu

⁶⁰ Bona Bargot, "PEMIKIRAN JUYNBOLL DALAM KAJIAN HADIS," *Journal of Hadith and Prophetic Tradition* 4, no. 2 (2025): 46, <https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/Al-Thiqah/article/view/23092>.

mempertimbangkan dinamika sosial dan politik yang mempengaruhi penyebaran dan penerimaan hadis dalam sejarah Islam. Dengan demikian, kajian hadis dapat menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif dan kritis terhadap perkembangan sanad.

Daftar Pustaka

- A. Djam'an Satori K. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Adiah, Halimatus, and Muhammad Sibawaih. "Metode Ijtihad Imam Abu Hanifah Dan Imam Malik." *Jurnal Cerdas Hukum* 1, no. 1 (2022): 89–99. <https://e-journal.institutabdullahsaid.ac.id/index.php/jurnal-cerdas-hukum/article/view/112>.
- Akmaluddin, Muhammad. "Sanad Digital: Ijazah Hadis Musalsal dalam Kajian Hadis Virtual di Grup dan Halaman Facebook." *Nabawi: Journal of Hadith Studies* 2, no. 1 (November 2, 2021). <https://doi.org/10.55987/njhs.v2i1.44>.
- Alawiah, Neli. "Perkembangan Penyebaran Periwiyatan Hadis Di Wilayah Khurasan: Analisis Studi Hadis Kawasan Pada Bumi Bagian Timur." PhD Thesis, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2022. <https://digilib.uinsgd.ac.id/54931/>.
- Alkadri, Alkadri. "Dinamika Keilmuan Hadis Dalam Perspektif Ahli Sunah Dan Syiah Imamiyah." *Borneo: Journal of Islamic Studies* 3, no. 1 (2022): 62–74. <https://journal.iaisambas.ac.id/index.php/borneo/article/view/1559>.
- Al-Qaththan, Syaikh Manna. *Pengantar Studi Ilmu Hadits*. Pustaka Al Kautsar, n.d.
- Al-Zarqani. *Muqaddimah*, n.d.
- Andariati, Leni. "Hadis dan Sejarah Perkembangannya." *Diroyah : Jurnal Study Ilmu Hadis* 4, no. 2 (April 13, 2020): 153–66. <https://doi.org/10.15575/diroyah.v4i2.4680>.
- Anshori, Muhammad. "Oposisi Penulisan Hadis Di Basrah Pada Abad Kedua Hijriah." *UNIVERSUM: Jurnal KeIslaman Dan Kebudayaan* 13, no. 2 (2019).
- Anwar, Latifah. "Sanad Dan Matan Hadis Dalam Perspektif Orientalis." *Al Yasini* 5 (2020). <https://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/alyasini/article/view/3625>.

- Ash, Abil. "ADALAH AL-RAWI PERSPEKTIF SUNNI DAN SY'AH." *AL ISNAD: Journal of Indonesian Hadith Studies* 3, no. 2 (December 15, 2022): 73–89. <https://doi.org/10.51875/alisnad.v3i2.127>.
- Azami, Muhammad Musthafa, Has Manadi, Burhan Wirasubrata, and Meth Kieraha. "Memahami Ilmu Hadis: Telaah Metodologi Dan Literatur Hadis," 2003. https://senayan.iain-palangkaraya.ac.id/akasia/index.php?p=show_detail&id=1698&key words=.
- Baihaqqi, Muhammad Ilham, and Nur Kholis. "Harald Motzki's Method of Perspective Hadith Authenticity and His Response to Orientalist Skepticism of Hadith." *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies* 7, no. 4 (2024): 269–88. https://www.al-afkar.com/index.php/Afkar_Journal/article/view/1273.
- Banda, Maria Matildis. "Teori Modal Dalam Pewarisan Tradisi Lisan." *Sastra, Budaya, Dan Perubahan Sosial* 40 (2016). https://www.academia.edu/download/61890005/Prosiding_Seminar_Sastra__Budaya__dan_Perubahan_Sosial20200125-115692-19zwnta.pdf#page=49.
- Bargot, Bona. "PEMIKIRAN JUYNBOLL DALAM KAJIAN HADIS." *Journal of Hadith and Prophetic Tradition* 4, no. 2 (2025): 42–50. <https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/Al-Thiqah/article/view/23092>.
- dkk, Muhammad Misbah. *STUDI KITAB HADIS: Dari Muwaththa' Imam Malik hingga Mustadrak Al Hakim*. Ahlimedia Book, 2020.
- Fahimah, Siti. "Epistemologi Hadis Sunni-Syiah: Analisa Terhadap Implikasinya." *Alamtara: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 2, no. 1 (2018): 51–64. <http://ejournal.iaitabawah.ac.id/index.php/alamtaraok/article/view/236>.
- Fikri, Shofil, Fiimaratus Sholihah, Jasminta Murawah Hayyu, Alqodhi Adlantama, and Muhammad Hanan Ali. "Memahami Makna Dari Hadis Dan Ilmu Hadis Menurut Pandangan Muhadditsin Dan Ushuliyin." *Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 4 (2024): 12–12. <https://edu.pubmedia.id/index.php/pjpi/article/view/637>.
- H. Ahmad Sutarmadi. *Al-Imam al-Tarmizi: Pemikirannya Dan Pengembangan Hadis Dan Fiqh*. Jakarta, 1998.
- Hafidz, Nur Fiatin. "Otentisitas Hadis Dan Bantahan Harald Motzki Atas Skeptisisme Orientalis Terhadap Hadis." *Tahdis: Jurnal Kajian Ilmu Al-Hadis* 14, no. 1 (2023): 73–93. <https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/tahdis/article/view/24801>.
- Hafizullah, Hafizullah. "Hadis-Hadis Balâghât Marfu'dalam Kitab Muwaththa'imam Malik." *Jurnal Ulunnuha* 5, no. 1 (2016): 37–56. <https://core.ac.uk/download/pdf/322629282.pdf>.

- Hanafî, Ahmad. "Memaknai Aktifitas Belajar Sebagai Ibadah Dengan Kontekstualisasi Pemahaman Hadist Innamal Aâ€™malu Bin Niyat: Studi Elaborasi Melalui Kajian Heurmenetik, Kritik Sanad Dan Semiotik." *Misykah : Jurnal Pemikiran Dan Studi Islam* 5, no. 2 (August 28, 2020): 152–61. <https://jurnal.uibbc.ac.id/index.php/misykah/article/view/230>.
- Husen, Fahmi, Achmad Shidiqur Razaq, Muhammad Alamuddin, and Mohammad Hamsa Fauriz. "PENGARUH REGIONALISME HADIS TERHADAP KECENDERUNGAN NALAR IJTIHAD FIQIH: STUDI KAWASAN BASRAH." *Jurnal Bina Ummat: Membina Dan Membentengi Ummat* 7, no. 2 (2024): 135–319. <http://www.jurnal-stidnatsir.ac.id/index.php/binaummat/article/view/301>.
- ILHAM FIRDAUS, IFS. "ANALISIS KUALITAS HADIS DI DALAM KITAB MUKHTAR AL-HADIS WA AL-HIKAM AL-MUHAMMADIYAH KARYA SAYID AHMAD AL-HASYIMI (1878-1943)." PhD Thesis, UIN Suska Riau, 2024. <http://repository.uin-suska.ac.id/82207/>.
- Ilyas, Abustani. "Kritik Atas Kritik Kamaruddin Amin:(Menguji Kembali Keakuratan) Metode Kritik Hadis." *Ihyaussunnah: Journal of Ulumul Hadith and Living Sunnah* 1, no. 2 (2021): 104–15. <https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/ihyaussunnah/article/view/29453>.
- Jayana, Thoriq Aziz, and Nor Hasan. "MENGUJI AUTENTISITAS DAN KLAIM KESEJARAHAAN HADIS BERDASARKAN TEORI COMMON LINK GHA JUYNBOLL:(Suatu Kajian Kritis)." *Holistic Al-Hadis* 7, no. 2 (2021): 89–107. <https://www.academia.edu/download/109670218/3378.pdf>.
- Junaid, Junaid bin. "Historitas Perkembangan Hadis (Dari Periode Klasik Hingga Kontemporer)." *CARITA*, 2024, 146–58. <http://ejurnal.iainpare.ac.id/index.php/carita/article/view/7135>.
- Karim, Mohamad Aqbil Wikarya Abdul, Muhamad Zaky Avicena, Nurwadjah Ahmad, Dendi Yuda, M. Fikri Arsyad, Yan Nurcahya, and M. Zikril Oksa Putra. "Sejarah Perkembangan Ilmu Hadits Dan Kelompok Ingkar Sunnah." *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research* 2, no. 1 (2025): 817–27. <https://doi.org/10.32672/mister.v2i1.2565>.
- Kholilurrahman, As'ad, and Muhammad Sholihin. "METODE INDUKSI DALAM PENELITIAN HADIS (Analisis Terhadap Kriteria Keabsahan Dan Kelemahan Hadis)." *Al-Hasyimi-Jurnal Ilmu Hadis* 1, no. 1 (2024): 1–11. <https://journal.nurulqadim.ac.id/index.php/jih/article/view/1>.
- Khon, Abdul Majid. *Ulumul Hadis*. Amzah, 2012.

- Kusnandar, Engkus. "Studi Kritik Matan Hadis (Naqd al-Matn): Kajian Sejarah Dan Metodologi." *Jurnal Studi Hadis Nusantara* 2, no. 1 (2020). <http://www.syekhnhurjati.ac.id/Jurnal/index.php/jshn/article/view/6765>.
- M. Zed. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor, n.d.
- Mahmudah, Nur. "Pemikiran GHA Juynboll Tentang Hadis." *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith* 3, no. 1 (2013): 106–22. <https://jurnalfuf.uinsa.ac.id/index.php/mutawatir/article/view/980>.
- Manaf, M. Lutfi Abdul, M. Fath Ervan Zulfa, and M. Nasirudin. "KUALIFIKASI PERAWI DAN METODE DALAM PROSES TRANSMISI HADITS." *SAMAWAT: JOURNAL OF HADITH AND QURANIC STUDIES* 4, no. 1 (2020). <https://ejournal.badrusholeh.ac.id/index.php/samawat/article/view/208>.
- Manna' Khalil al-Qatthan. *Mabâhith Fi Ulum Al-Hadits*. Kairo: Maktabah Wahbah, 1992.
- Mufid, Abdul. "Problematika Early Marriage (Pernikahan Dini) Dalam Perspektif Hadis." In *Proceeding of Conference on Strengthening Islamic Studies in The Digital Era*, 3:161–76, 2023. <https://prosiding.iainponorogo.ac.id/index.php/ficosis/article/view/945>.
- Nadhiran, Hedhri. "KRITIK SANAD HADIS: Tela'ah Metodologis." *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama* 15, no. 1 (2014): 91–109. <https://doi.org/10.19109/jia.v15i1.482>.
- Najib, Agus Moh. "AMAL AHLU AL-MADINAH SEBAGAI SUMBER HUKUM ISLAM (Pandangan Imam Malik Ibn Anas Dalam Kitab Al-Muwatta')." *Al-Mazaahib: Jurnal Perbandingan Hukum* 1, no. 2 (December 1, 2012). <https://doi.org/10.14421/al-mazaahib.v1i2.1354>.
- Nikmah, Shofiatun. "Epistemologi Hadis Dalam Perspektif Kelompok Syiah Dan Khawarij." *AlMabhats : Jurnal Penelitian Sosial Agama* 4, no. 2 (June 30, 2019): 181–98. <https://journal.iainlhokseumawe.ac.id/index.php/AlMabhats/article/view/3033>.
- Novera, Melia, and Vina Qurrotu A'yun. "KRITIK SANAD DAN MATAN: Telaah Kitab Khulasoh Adz-Zahabiyah Fi Qawaidi Oleh Dr. Tageldin Abbas." *Dirayah: Jurnal Ilmu Hadis* 4, no. 2 (2024): 242–61. <http://e-jurnal.stiqarrahman.ac.id/index.php/dirayah/article/view/266>.
- Nugraha, Zakiy Muflih. "Skeptisisme Teori Common Link GHA Juynboll Terhadap Otentisitas Hadis Dan Bantahan Kepadanya." *Al-Bukhari: Jurnal Ilmu Hadis* 5, no. 1 (2022): 20–38.

- <https://journal.iainlangsa.ac.id/index.php/bukhari/article/view/3677>.
- Nur, Maizuddin M. "Analisis Isnad Cum Matn: Mengukur Kritik Hadis Muslim Dan Barat." *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 18, no. 2 (October 1, 2016): 233–46. <https://doi.org/10.22373/substantia.v18i2.3009>.
- Pasaribu, Muhammad Khoirul Anwar, Zakky Ali Pratama, and M. Ag Prof. Dr. H. Zikri Darussamin. "PERKEMBANGAN HADITS PASCA KODIFIKASI SAMPAI 656 H." *El-Mizzi: Jurnal Ilmu Hadis* 2, no. 1 (May 7, 2023): 25–43. <https://ejournal.iaingorontalo.ac.id/index.php/em/article/view/1983>.
- Rustina, N. "Model Pembacaan Basmalah Pada Surah Al-Fâtiḥ? Ah Dalam Shalat; Kajian Hadis Tah? Lîlîy." *Tafaqquh: Jurnal Penelitian Dan Kajian Keislaman* 6, no. 2 (2018): 140–64. <https://jurnal.iaibafa.ac.id/index.php/tafaqquh/article/view/139>.
- Sahputra, Hery. "PEMIKIRAN KRITIK SANAD HADIS." *SHAHIH (Jurnal Ilmu Kewahyuan)* 5, no. 1 (April 30, 2022). <https://doi.org/10.51900/shh.v5i1.12606>.
- Saifuddin, Saifuddin. "Transmisi Hadis Dan Kontribusinya Dalam Pembentukan Jaringan Keilmuan Dalam Islam." *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 8, no. 2 (2009): 255–85. <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/ushuluddin/article/view/1395>.
- Saladin, Bustami, Muhammad Taufiq, and Sebti Ibni Syatirah. "The Impact of Nashirudin Al Albani's Tarjih Hadith Method on Differences in Mazhab and Qur'anic Interpretation." *Diroyah: Jurnal Studi Ilmu Hadis* 8, no. 1 (2023): 204–17. <http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/Diroyah/article/view/28456>.
- Salman, Abdul Matin Bin, and Abdul Matin. "Hadis Nabi Dalam Politik Kekuasaan. Studi Pemaknaan Hadis Nabi Perspektif Kekuasaan." *Al Quds: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis* 6, no. 2 (2022): 471–94. <https://scholar.archive.org/work/4dqxdjrchr2ve5jt6sblx6du4/access/wayback/http://journal.iaincurup.ac.id/index.php/alquds/article/download/4236/pdf>.
- Sani, Azwar. "Pergeseran Metodologi Kesahihan Sanad Hadis Dalam Pemikiran Syuhudi Ismail." *El-Wasathy: Journal of Islamic Studies* 1, no. 2 (2023): 94–108. <https://journal.webammi.org/index.php/JEW/article/view/31>.
- Siregar, Muhammad Nuh, Hakkul Yakin Siregar, and Maulana Hasan. "TEORI JOSEPH SCHACHT TENTANG ḤADĪṢ." *Journal of*

- Hadith and Prophetic Tradition* 4, no. 2 (2025): 30–41.
<https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/Al-Thiqah/article/view/23091>.
- Solikhudin, Muhammad, and Khamim Khamim. “Kontroversi Dan Kritik Terhadap Hadis Riwayat Abu Hurairah.” *Tafáqquh: Jurnal Penelitian Dan Kajian Keislaman* 9, no. 1 (June 7, 2021): 1–16.
<https://doi.org/10.52431/tafaqquh.v9i1.343>.
- Sumbulah, Umi. “Kajian Kritis Ilmu Hadis.” UIN-Maliki Press, 2010.
<http://repository.uin-malang.ac.id/1501/>.
- Syafi'i, Imam, and N. H. Nafi'atul Amimah. “Ketsiqohan Perawi Hadits Dan Pengaruhnya Terhadap Kualitas Hadits.” *FIQHUL HADITS: Jurnal Kajian Hadits dan Hukum Islam* 1, no. 1 (2023): 1–12.
<https://jurnal.mahadalygenggong.ac.id/index.php/jmag/article/view/1>.
- Wati, Erna Ambar. “Tradisi Lisan Sebagai Sumber Sejarah.” *Krinok: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Sejarah* 2, no. 1 (2023): 52–59.
<https://mail.online-journal.unja.ac.id/krinok/article/view/24049>.
- Yasmin, Nabila, and Yusra Dewi Siregar. “Historiografi Islam,” 2021.
[http://repository.uinsu.ac.id/13569/1/DIKTAT%20AA%20NABI](http://repository.uinsu.ac.id/13569/1/DIKTAT%20AA%20NABI%20LA.pdf)
 LA.pdf.
- Zulfikar, Eko. “Otentisitas Dan Validitas Hadis Dalam Perspektif Ulama Modern.” *Jurnal Studi Hadis Nusantara* 2, no. 2 (2020): 194–218.
<http://www.syekhnhurjati.ac.id/jurnal/index.php/jshn/article/view/7652>.